



Mahasiswa Mandailing dan Kesadaran Identitas Etnik Pasca Pemilihan Presiden 2019 di Kota Medan

Mandailing Students and Ethnic Identity Awareness After the 2019 Presidential Election in Medan City

Armansyah Matondang*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Medan Area,
Indonesia

Diterima: 16 Agustus 2020; Direview: 14 Desember 2020; Disetujui: 31 Januari 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesadaran mahasiswa Mandailing terhadap identitas etnik dirinya dan bagaimana peran komunikasi Ibu dalam menanamkan nilai nilai identitas Mandailing semenjak dini. Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif, data didapatkan lewat studi literatur, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Mandailing memiliki tingkat kesadaran dan pemahaman yang rendah terhadap eksistensi etnis yang disandangnya. Kondisi ini berlaku karena tidak adanya pewarisan informasi dari orang tua, kerabat terkait soal identitas etnis dan tidak pula diajarkan sewaktu di Sekolah.

Kata Kunci: Etnik Mandailing; Kesadaran; Konflik; Media Sosial.

Abstract

This study aims to determine how the awareness of Mandailing Students towards their ethnic identity and how the role of mother's communication in instilling the values of Mandailing identity from an early age. The research approach was carried out qualitatively, data was obtained through literature study, observation, in-depth interviews and documentation. The results showed that the young Mandailing generation had a low level of awareness and understanding of the ethnic existence they carried. This condition applies because there is no information inheritance from parents, relatives regarding ethnic identity and it is not taught at school.

Keywords: *Mandailing Ethnicity; Awareness; Conflict; Social Media.*

How to Cite: Matondang, A., (2021). Mahasiswa Mandailing dan Kesadaran Identitas Etnik Pasca Pemilihan Presiden 2019 di Kota Medan, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1): 19- 27

*Corresponding author:
E-mail: arman21@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)
ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Pengkajian dan penelitian tentang konflik identitas dan upaya untuk menelusuri akar persoalannya adalah upaya yang terus menerus dilakukan oleh pihak-pihak yang menginginkan tercapainya harmoni dan adanya suatu hubungan saling menguatkan (co existence) antar masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pentingnya untuk mewaspadaikan konflik identitas secara bijak dapat dikaitkan dengan apa yang diucapkan Lee Kuan Yew, "bahwa horor yang terjadi di Yugoslavia dan Rwanda menunjukkan bahwa perbedaan merupakan bukti yang rasional atas terjadinya genosida", (Kahn, 2016). Sedangkan untuk memahami konflik identitas dapat dirujuk kepada Liliweri (2005), "sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik karena mereka memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan".

Dalam kasus Indonesia, maka didapati jumlah konflik berlatar identitas atau setidaknya terseret menjadi konflik yang sarat identitas terjadi di Kalimantan antara etnik Dayak dan Madura yang sudah mulai semenjak tahun 1952, bahkan pada tahun 2000-2001 peristiwa Sampit dapat dikatakan sebagai suatu tragedi nasional (Surata, 2001:107). Begitu pula dengan perjuangan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang juga sudah bermula sejak 1953 tidak terlepas dari nuansa sentimen terhadap etnik Jawa (Chaidar, 2000). Selanjutnya konflik Poso dan Ambon juga kental diwarnai identitas etnik dimana aspek agama dan pendatang menjadi ciri khas konflik. Bahkan krisis nasional ditahun 1998 yang menjadi titik awal reformasi di Indonesia juga diwarnai oleh kekerasan rasial terhadap etnik Tionghoa (Zon, 2004). Kekerasan pada peristiwa 13-15 Mei 1998 di Jakarta dan Solo adalah salah satu contoh tragedi kemanusiaan berlatar identitas yang kelam dimana etnis Tionghoa menjadi

kelompok yang paling menderita (Kahn, 2016)

Persoalan konflik identitas bagi Indonesia diketahui tidak semata mata karena persoalan etnik murni, tetapi dimensi politik, ekonomi turut mencampurinya. Konflik ini juga tidak dapat dilepaskan dari persoalan yang diwariskan oleh pemerintahan Kolonial Belanda. Diawali dengan strategi *divide et impera* dan kebijakan rasialnya dalam aspek Politik, hukum, kewarganegaraan dan akses terhadap partisipasi kedalam sektor perekonomian (Wirutomo, 2015). Diketahui pemerintah kolonial Belanda membagi penduduk di Hindia Belanda (Nederland Indie) menjadi tiga golongan, Eropa, Timur Asing dan Pribumi (*Inlander*) (Wirutomo, 2015). Penyebutan kata *Inlander* itu sendiri bermakna rasialis dan berkonotasi untuk merendahkan dan menegaskan superioritas kelas sosial pemerintah kolonial Belanda. Kebijakan rasialis di atas relevan dengan pernyataan Giddens (1987) Pembagian kelas sosial dilakukan lewat pembagian kerja lewat kriteria politik, ideologi dan ekonomi.

Kebijakan pemerintahan kolonial bahkan turut mengarahkan dan mendukung pelaksanaan misi penyebaran agama Kristen di koloninya yang mayoritas menganut agama Islam. Penerapan kebijakan ini dapat dilihat dilakukan di Tapanuli, dimana tujuannya adalah untuk mencegah pulau Andalas agar tidak menjadi suatu Pulau yang total memeluk agama Islam, dikarenakan Islam adalah hambatan bagi kolonisasi (Castles, 2001). Pada point inilah basis dan latar penelitian beranjak disamping dinamika pemilihan Presiden 2019 yang turut diwarnai oleh persoalan penolakan penyebutan Mandailing sebagai Batak pada peristiwa perkawinan putri presiden Jokowi dengan seorang bermarga Nasution yang asal kampung halamannya dari Mandailing. Kemudian resistensi orang Mandailing kembali muncul pada saat pelaksanaan sensus penduduk nasional pada Maret 2020 dimana etnik Mandailing didalam kolom

isian suku pada aplikasi online Badan Kependudukan Nasional didapati tertulis sebagai Batak Mandailing. Keadaan ini langsung direspon dengan berbagai reaksi oleh orang-orang Mandailing di media sosial baik secara individu maupun komunitas-komunitas orang Mandailing diberbagai group di media sosial.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas maka akan diajukan teori dari Kellas (1998) yang mengklaim bahwa identitas adalah sesuatu yang persistent dan immemorial, ia adalah sesuatu yang berkelanjutan (*continue*) dimana keyakinan terhadap identitas yang dimiliki sekarang sudah ada semenjak masa lalu. Kemudian untuk meneguhkan teori Kellas diajukan juga teori etnik dari Thomas Sowell yang menyatakan, "kelompok etnik adalah sekelompok orang yang mempunyai pandangan dan praktik hidup yang sama atas suatu nilai dan norma" (Liliweri, 2005). Selanjutnya etnik adalah, "himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat dengan system sosial budayanya" (Barth,1988:11). Kemudian teori tentang etnik di atas akan ditopang oleh pendapat Berger dan Luckmann yang akan digunakan sebagai alas teori untuk menyelidiki persoalan identitas dan kesadaran, "Identitas dibentuk proses sosial, merupakan satu unsur kunci kesadaran subyektif, sebagai suatu kenyataan subyektif berhubungan secara dialektif dengan masyarakat" (Berger, Peter.L. Luckmann, Thomas,2013).

Untuk melihat peran komunikasi ibu akan diajukan teori dari Rodda dalam Laksono (2000), menyatakan bahwa perempuan memiliki fungsi sebagai, "communicators, educators, campaigners dan consumers".

Sedangkan dampak dari studi ini diharapkan akan menjadi sumbangsih bagi upaya untuk menyuburkan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme ditengah masyarakat Sumatera Utara yang memiliki keanekaragaman etnik. Kemudian riset ini

adalah suatu upaya untuk turut memberikan masukan agar konflik-konflik bedarah bernuansakan etnik tidak terjadi di Sumatera Utara, dikarenakan percikan konflik berbaur identitas didapati banyak bermula dari hal-hal kecil yang lantas meluas dan menjalar ke aspek-aspek hidup lainnya, sebagaimana dengan yang terjadi di Sampit (Surata,2001).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian berjenis studi kasus dengan metode deskriptif. Kemudian untuk melakukan analisis keabsahan data digunakan Teknik triangulasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Mandailing yang berkiprah aktif di kelompok diskusi dan organisasi kemahasiswaan di tingkat lokal dan nasional. Sedangkan informan sekunder adalah Mahasiswa beretnik Mandailing yang terdapat diberbagai kelompok diskusi dan organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persingungan Pemilu Presiden 2019 dan Sensus Penduduk 2020 Dengan Identitas Mandailing

Pada bulan Maret 2020 Indonesia kembali melakukan sensus penduduk nasional dan pada sensus penduduk kali ini pemerintah Indonesia menyediakan layanan pengisian data diri berbasis online. Tentunya aplikasi ini adalah bentuk kemajuan pelayanan dari pemerintah pusat dengan tujuan untuk memudahkan penduduk dan sekaligus mempercepat dan mempermudah penyelesaian pekerjaan Badan Sensus Kependudukan Nasional itu sendiri. Namun sebahagian masyarakat Mandailing yang bermukim di kota Medan merespon pelaksanaan sensus penduduk tersebut dengan membentuk Komite Masyarakat Mandailing Peduli Identitas disingkat sebagai KMMPI. Adapun alasan pembentukan komite yang berfungsi sebagai forum komunikasi para perantau

Mandailing tersebut terkait dengan kolom identitas etnik pada aplikasi online sensus penduduk nasional itu mencantumkan Mandailing sebagai Batak Mandailing. Dengan demikian Mandailing adalah salah satu dari sub etnik Batak dalam pandangan dan pemahaman pemerintah Indonesia.

Artinya kehadiran KMMPI digagas oleh para perantau Mandailing yang tinggal di kota Medan dan kota-kota lainnya adalah sebagai media untuk menjaga dan menegaskan identitas Mandailing bukan sebagai sub etnik dari etnik Batak oleh para penggagasnya. Sisi menarik dalam gerakan mereka adalah penggunaan media sosial sebagai alat konsolidasi dan sekaligus sebagai media kampanye dalam melakukan gerakan penolakan terhadap penyebutan Batak Mandailing. Para perantau yang membentuk forum ini diisi oleh orang-orang dari latar belakang profesi seperti akademisi, birokrat, wirausahawan, politisi dan sebagainya. Namun didapati gaung kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Mandailing di Kota Medan nyaris tidak terlihat sama sekali. Hampir tidak ada pembicaraan apalagi pembahasan dikalangan para perantau Mandailing tersebut di wilayah wilayah orang Mandailing bermukim di Kota Medan. Artinya mengapa dan untuk apa komite tersebut dibentuk tidak mendapat perhatian, bahkan keberadaannya nyaris tidak diketahui oleh orang-orang Mandailing di kota Medan.

Sebenarnya sebelum persoalan identitas yang dicantumkan pada sensus penduduk telah muncul kembali riak-riak persoalan identitas bagi orang Mandailing pada arena pertarungan pemilihan presiden Republik Indonesia yang kembali diperebutkan oleh Jokowi dan Prabowo Subianto. Peristiwa itu dipicu ketika Putri Presiden Jokowi menikah dengan seorang pria bermarga Nasution yang berasal dari Mandailing Godang. Persoalannya adalah dikarenakan calon menantu Presiden disebutkan beretnik Batak oleh banyak kalangan, penyebutan tersebut di-

Keadaan semakin dinamis ketika media, baik media konvensional dan sosial media juga turut memberitakannya. Pembahasan paling dinamis justru didapati berlangsung di sosial media seperti *Whatsapp* dan *facebook*. Dimana perkawinan itu juga turut dikait-kaitkan dengan pertarungan pemilihan Presiden yang sedang berlangsung oleh para pemilih terutama di Sumatera Utara.

Disinilah dilema ditemukan bagi mayoritas orang Mandailing disatu sisi, dikarenakan wilayah Mandailing adalah basis pemilih Prabowo Subianto dengan akar Masyuminya yang kuat. Sedangkan orang Batak di Utara adalah pemilih fanatik Jokowi dengan akar ideologi Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Partai Kristen Indonesia (PARKINDO), kedua partai ini dimasa orde baru difusikan kedalam Partai Demokrasi Indonesia (Imawan, 1998). Sedangkan disisi yang lain dengan menurut kepada nilai adat istiadat mereka telah terikat dengan ikatan kekerabatan dengan Presiden Jokowi. Sebenarnya persoalannya tidak semata dikarenakan peristiwa perkawinan tersebut, tetapi ada akar konflik yang mendalam dan rivalitas yang Panjang antara orang Mandailing di Tapanuli Selatan dan orang Batak Toba di Tapanuli Utara. Rivalitas tersebut terkait dengan ideologi dan agama (Castles, 2001). Merujuk pada Hasselgreen (2008) rivalitas antara Mandailing dan Batak Toba tidak dapat dilepaskan dengan persoalan etno-religius. Lebih jauh dapat dilihat pada pernyataan Tuan Syech Muhammad Jacob Lubis, tokoh perantau di orang Mandailing di Deli (Medan) yang memimpin perlawanan penolakan penyebutan Mandailing sebagai bagian dari bangsa Batak pada tahun 1924-1926. Ia mengatakan, "Kita (Mandailing) semenjak dahulu, nenek moyang kita tidak pernah memiliki hubungan dengan mereka" (Ihoetan, 1926). Pernyataan tersebut dapat dihubungkan dengan Reid (2011) dataran-dataran tinggi di Sumatra hidup dengan perkembangan budaya masing-masing dan baru dipersatukan pada tahun 1930 dengan

selesainya pembangunan jalan trans Sumatra oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda, itulah untuk pertama kalinya pulau tersesebut berada dalam satu kesatuan pemerintahan.

Kesadaran Mahasiswa Mandailing Terhadap Identitas Etniknya

Untuk mengetahui kesadaran Mahasiswa Mandailing terhadap identitas etnik dirinya maka penelitian ini memandang perlu untuk menelusuri tradisi lisan dan tradisi Pendidikan tradisional dan Pendidikan modern pada orang Mandailing terlebih dahulu. Alasan hal di atas dilakukan dikarenakan mahasiswa Mandailing yang beraktifitas dalam lingkungan akademik dianggap lebih dekat kepada sumber literatur. Dengan kondisi tersebut diduga mereka akan lebih memahami persoalan identitas etnik yang mereka miliki.

Penelusuran dapat dimulai dengan melihat keberadaan tradisi lisan pada orang Mandailing dapat diketahui dan didapati lewat cerita tentang tarombo (silsilah), surat tula-tula (manuskrip), legenda dan mitos yang diceritakan oleh orang tua kepada anak-anak muda (Nasution, 2004).

Sedangkan Pendidikan tradisional di Mandailing wujudnya dapat dilihat pada kukuhnya keberadaan Pesantren-Pesantren di tengah-tengah masyarakat. Menurut Pelly (2011) akar pendidikan pesantren dengan berbagai corak yang ada pada hari ini dan menyebar pada masyarakat Indonesia berasal dari tradisi pendidikan masyarakat Islam di India.

Lalu untuk mengetahui akar Pendidikan modern pada masyarakat Mandailing dapat ditelusuri semenjak Mandailing masuk kedalam kekuasaan pemerintahan kolonial Hindia Belanda yakni ketika wilayah Mandailing resmi masuk kedalam Pax Nederlandica tepat ketika masa-masa akhir perang Paderi (Said, 1988:23).. Diketahui Mandailing adalah salah satu wilayah Hindia Belanda yang mendapatkan manfaat positif dari kolonialisme disamping etnik Minangkabau

dan Manado – Minahasa, dan manfaat itu adalah Pendidikan modern model Barat (Reid, 2011).

Seperti diketahui pada tahun 1858 seorang putra Mandailing bernama Si Sati gelar Sutan Iskandar telah menempuh Pendidikan pendahuluan di Vreeswijk dan Arnhem setelah itu melanjutkan sekolah guru di Amsterdam. Kemudian mendirikan sekolah guru (Kweekschool) pada tahun 1862 di Tano Bato Keresidenan Tapanuli dan merupakan sekolah guru ketiga yang dibangun di Hindia Belanda setelah Solo dan Bukittinggi. Sekolah Guru ini dapat berdiri berdiri atas dukungan Gubernur Jenderal dan Menteri urusan tanah jajahan (Harahap, 1976).

Pentingnya kesadaran identitas dalam pandangan para ahli, Sebagaimana dikatakan Pinney dalam Samovar (2014) mengatakan, tujuan masa remaja adalah untuk pembentukan identitas dan bagi mereka yang gagal dalam meneguhkan identitas maka nantinya mereka akan dihadapkan terhadap kerumitan identitas itu sendiri. Lalu kesadaran menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, hal yang dirasakan atau dialami seseorang. Kesadaran tidak bersifat pasif karena kesadaran dan objek kesadaran, namun yang ada hanyalah kesadaran sedang objek kesadaran pada dasarnya diciptakan oleh kesadaran (Siregar, 2016; Suharyanto, 2015; Suharyanto, et al, 2016).

Untuk mengetahui bagaimana kondisi kesadaran mahasiswa Mandailing dalam mendefinisikan identitas etniknya dilakukan wawancara mendalam (deep interview) terhadap informan kunci dan informan sekunder. Tema wawancara dibagi kedalam beberapa kategori yakni asal usul - sejarah, mitologi, adat istiadat dan nilai budaya (*cultural value*).

Gambaran tentang pemahaman sejarah dan asal-usul etnis Mandailing dapat dilihat pada petikan wawancara sebagai berikut:

“Mana tau aku soal-soal tarombo apalagi sejarah asal orang Mandailing, yang pasti kalau ditanyakan orang mana, suku

apa?, dijawab orang Mandailing, karena sejak dulu awak dengar mulai ompung (nenek), ayah bilang Mandailing, kadang kalau dibilang orang Batak Mandailing, ya sudah Batak Mandailing, karena itu juga kan memang umum disebutkan. Soal sejarah asal-usul orang Mandailing sejak SD (Sekolah Dasar) tak pernah awak pelajari itu. Dirumahpun begitu juga tidak pernah disampaikan itu oleh orang tua,” hanya saja soal penyebutan status dalam system kekerabatan (partuturan) itu sering diajarkan ibu (Rahmad E. Rangkuti, Ketua Umum Pengurus Besar Liga Mahasiswa Mandailing Natal, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Sumatera Utara, Wawancara, 5 Februari 2020).

Pernyataan yang tidak jauh berbeda tentang perihal topik di atas juga disampaikan oleh informan berikut:

“Biasanya kadang-kadang orang-orang tua yang membicarakan ini, pernah selintas kudengar di Lopo (warung kopi), tidak tau sama sekali soal mitos orang Mandailing, tentang sejarah Mandailing juga tidak tau, tidak pernah dipelajari dan diceritakan di rumah oleh orang tua. Begitu juga silsilah keluarga, tidak punya paling yang diketahui hanya sampai ompung (orang tua ayah) saja, konon lagi soal asal usul marga dan darimana berasal. Saya Islam jadi Mandailing bukan Batak, Batak itu di Toba sana, alak Toba (orang Toba). Hanya saja kalau Mandailing disebut Batak Mandailing oleh orang memang susah mendebatnya karena kurang bahan (referensi), tidak tau menentangnya. Karena yang diajarkan orang tua hanya soal memanggil saudara-saudara saja (partuturan)” (Muhammad Nur Mahadi, Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Wawancara, 25 Desember 2019).

Terkait dengan asal-usul orang Mandailing dan marga-marga yang dimiliki oleh orang Mandailing dapat dilihat dalam Lubis (2011), marga-marga Mandailing terdiri dari Lubis, Nasution, Batubara, Matondang, Daulae, Rangkuti, Pulungan dan Parinduri, orang Mandailing berasal dari

Munda di India melakukan migrasi ke Mandalay di Burma dan migrasi tersebut diakibatkan oleh desakan bangsa Arya dan Mongol dari Utara. Nama Mandailing ditemukan dalam syair ke 13 Kakawin yang dituliskan Mpu Prapanca bertarikh 1287 Caka atau 1365 Masehi, syair tersebut menerangkan tentang ekspedisi penaklukan Majapahit ke negeri-negeri di kepulauan Indonesia (Said, 1988).

Terkait mitologi, didapati pengetahuan dan pemahaman yang rendah atau minim terhadap berbagai mitologi yang ada di Mandailing dan khususnya terhadap mitologi yang dimiliki oleh marga-marga di Mandailing. Keadaan tersebut dapat dilihat lewat petikan wawancara berikut di bawah ini:

“tidak tau, aku tidak tau sama sekali tentang cerita-cerita asal usul orang Mandailing, cerita-cerita asal (legenda) tentang marga-marga akupun tidak tau. Tentang silsilah keluargapun, asal-usul marga sendiri (Batubara) juga tidak tau. Saudara dari Marga Batubara adalah Lubis. Suku Mandailing, tetapi saya lebih suka dipanggil dengan Batak Mandailing, karena terlihat jadi orang yang lebih bermarga gitu. Mandailing itu kan hanya nama daerah saja itu. Orang Batak (Toba) yang paham soal-soal begini, kalau orang itu paham sekali masalah seperti ini. Setauku hanya satu kerabatku yang terkadang membahas tarombo (silsilah keluarga) dan di rumah kami tidak pernah diajarkan tentang masalah suku oleh orang tua, paling soal cara memanggil kouw-kouw (kerabat) saja yang selalu diajarkan ibu”. (Muhammad Sukri, Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Medan, Wawancara 2 Januari 2020).

Sedangkan pemahaman terhadap adat istiadat terutama dalam hal ritus perkawinan, struktur kekerabatan dan penyebutan tutur dalam keluarga dan kerabat adalah aspek pemahaman yang paling menonjol dimiliki. Hasil wawancara berikut di bawah ini menggambarkan keadaan tersebut:

“saya mengerti tutur kekerabatan, bagaimana memanggil kaum kerabat saya cukup mengerti, karena diajarkan Ibu dan ayah walau terkadang terhadap keluarga yang jauh atau jarang bertemu saya harus bertanya dulu ke orang tua, tetapi biasanya saya memanggil dengan menduga saja dan ketika tutur yang saya ucapkan salah, biasanya akan diperbaiki oleh kerabat tersebut. Karena sering diikuti dan menghadiri pesta-pesta perkawinan jadi mengerti. Tetapi kalau soal Mandailing itu Batak atau tidak itu tidak mengerti. Mitos di Mandailing yang diketahui hanya Sampuraga yaitu cerita anak durhaka terhadap orang tua, sedang yang lain-lain tidak tahu. Untuk persoalan suku seperti tentang asal-usul tidak pernah diajarkan oleh orang tua. Terlebih soal Mandailing dan Batak Mandailing hal itu sama sekali tidak pernah diajarkan oleh orang tua di rumah.” (Winda Afriani Nasution, Pengurus Komunitas Diskusi Medan Area Study Club, Mahasiswa Ilmu komunikasi Universitas Medan Area, Wawancara 18 Maret 2020).

Perihal pemahaman terhadap nilai budaya (*value orientation*) yang dimiliki oleh orang Mandailing sebagai salah satu aspek yang menandakan keunikan identitas dan merupakan aspek immaterial yang dimiliki oleh suatu etnis juga didapati dimengerti dalam kondisi minim. Nilai orientasi budaya yang dimaksud didalam penelitian ini adalah konsep dari Clyde Kluckhohn, “orientasi nilai adalah suatu konsepsi yang umum dan terorganisasi tentang alam, tentang manusia dalam alam, tentang manusia dengan manusia dan tentang apa yang dikehendaki dan tak dikehendaki” (Marzali, 2009). Hal tersebut dapat dilihat pada petikan wawancara berikut ini:

“nilai-nilai budaya, orientasi nilai budaya sama sekali tidak tau, falsafah hidup suku Mandailing, yang kutahu kalau orang Mandailing menurut ke agama Islam. Menurut ke ajaran Islam semua perilaku sehari-hari orang Mandailing. Itu yang diajarkan dirumah oleh orang tua, kalau soal budaya Mandailing mana ada khusus

diajarkan, paling soal memanggil saudara saudara (partuturan) yang diajari orang tua. Kalau soal nilai budaya orang tua sendiripun mungkin tak mengerti soal pertanyaan ini. Suku Mandailing tapi kalau ditanyakan orang soal asal, mitos sama sekali tidak tau” (Muhammad Syafril Pulungan, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Medan, Sekretaris Ikatan Pemuda Karya Kabupaten Mandailing Natal, Wawancara 8 Januari 2020).

Ungkapan pernyataan senada terhadap persoalan nilai budaya yang dimiliki oleh etnis Mandailing dapat dilihat juga pada wawancara berikut:

“Mana pernah diajarkan oleh orang tua hal-hal begini, orang tua fokus mengajarkan soal soal akhlak dan moral saja. Lagi pula di Mandailing ajaran Islam lebih dominan dipegang dibanding soal-soal adat. Sedangkan sejarah asal-usul dan marga-marga Mandailing saja kurasa banyak yang tidak tau. Apa lagi soal mitos ” (Ahmad Rezki Lubis, Gubernur Pemerintahan Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Medan Area, Wawancara 4 Maret 2020).

Pernyataan-pernyataan yang diketengahkan di atas merupakan sebahagian dari keseluruhan wawancara yang dilakukan. Petikan-petikan wawancara yang dipilih dan ditampilkan merupakan ungkapan-ungkapan spontan yang lugas, hal ini mengacu kepada konsepsi emic dalam setting penelitian kualitatif merupakan tanda dari suatu keabsahan terhadap data yang diperoleh sebagai buah dari wawancara mendalam (Wasilah, 2005). Petikan-petikan wawancara di atas merupakan gambaran tentang pengetahuan dan pemahaman mahasiswa Mandailing di kota Medan terkait dengan topik-topik wawancara yang menjadi fokus penelitian ini. Didapati pernyataan yang berbeda-beda namun secara keseluruhan jawaban-jawaban yang disampaikan tersebut memiliki substansi yang tidak jauh berbeda. Terdapat kesamaan-kesamaan

SIMPULAN

Pemahaman mahasiswa Mandailing di kota Medan yang aktif di organisasi kemahasiswaan dan sejenisnya terhadap sejarah-asal usul etnik Mandailing didapati sangat minim bahkan mereka nyaris tidak mengetahuinya sama sekali. Hal tersebut dapat diketahui lewat minimnya pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap sejarah asal-usul marga-marga orang Mandailing, dan marga-marga apa saja yang diakui sebagai marga-marga oleh orang Mandailing. Begitu pula dengan sejarah (penyebutan) nama Mandailing yang tercantum dalam literatur-literatur yang dituliskan oleh peneliti Indonesia dan asing juga nyaris tidak mereka ketahui sama sekali. Serupa halnya terhadap pengetahuan dan pemahaman terhadap mitos di Mandailing dan begitu juga terhadap mitos yang dimiliki khusus oleh marga-marga etnis Mandailing. Terhadap Mandailing apakah sebagai salah satu sub etnik Batak didapati pengakuan yang terbelah, disatu sisi menolak sedangkan di sisi lainnya menerima Mandailing sebagai Batak. Namun didapati satu persamaan yakni pengakuan akan kedangkalan pemahaman terhadap identitas Ke-Mandailingan. Ditemukan pula pemahaman yang dangkal terhadap pengetahuan dan pemahaman tentang nilai budaya (value orientation) yang dimiliki etnik Mandailing diketahui dan dipahami. Hanya pengetahuan dan pemahaman terhadap penyebutan status dalam kekerabatan saja (partuturan) dan ritus adat istiadat didapati pemahaman yang baik dikarenakan adanya peran dari orang tua terutama ibu dalam mengajarkan dan memberikan contoh terkait adat istiadat etnik Mandailing. Dengan demikian klaim dari Kellas bahwa identitas adalah sesuatu yang berkelanjutan dan sudah ada semenjak masa dahulu terbukti dalam penelitian ini. Begitu pula terhadap teori yang diajukan Rodda bahwa perempuan (Ibu) memiliki peran sebagai communicators, educator, campaigner dan consumers adalah relevan. Penelitian ini mengajukan saran agar nilai-nilai multikulturalisme agar ditanamkan

semenjak dini oleh orang tua terhadap anak-anak. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi-materi pengajaran tentang egalitarianisme dan multikulturalisme semenjak sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, F. (1988). *Kelompok Etnik dan Batasannya*. UI - Press, Jakarta.
- Berger, L.P. & Luckmann, T. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan - Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES, Jakarta.
- Castles, L. (2001). *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera: Tapanuli 1915-1940*. KPG, Jakarta
- Chaidar, A. (1998). *Gerakan Aceh Merdeka - Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*. Madani Press. Medan.
- Giddens, A. (1987), *Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, kekuasaan, dan Konflik*. Rajawali Press, Jakarta.
- Hamidy, B. (1976). *Si Bulus - Bulus*, Sirumbuk-Rumbuk. Campusiana, Jakarta.
- Hasselgren, J. (2008). *Batak Toba di Medan - Perkembangan Identitas Etno-Religius Batak Toba di Medan 1912-1965*. Bina Media Perintis, Medan.
- Ihoetan, M. (1926). *Riwayat Tanah Wakaf Orang Mandailing di Soengai Mati - Medan*. Syarikat Tapanuli, Medan.
- Imawan, R. (1998). *Membedah Politik Orde Baru*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kahn, J.S. (2016). *Kultur, Multikultur. Postkultur*. INDeS Publishing, Yogyakarta.
- Kellas, J.G. (1998). *The Politics of Nationalism and Ethnicity*. London, Mac Millan Publishing Ltd.
- Laksono, P.M. (2000). *Perempuan di Hutan Mangrove - Kearifan Ekologis Masyarakat Papua*. Galang Press, Yogyakarta.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKiS, Yogyakarta.
- Lubis, Z.P. (2011). *Asal Usul Marga - Marga di Mandailing*. Mitra, Medan.
- Marzali, A. (2009). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Prenada Kencana Media, Jakarta.
- Nasution, P. (2005). *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Forkala - Sumut. Medan
- Pelly, U. (1995). *Urbanisasi dan Adaptasi*. LP3ES, Jakarta
- Reid, A. (2011). *Menuju Sejarah Sumatera - Antara Indonesia dan Dunia*. KITLV - Jakarta, Pustaka Obor, Jakarta.
- Said, M. (1988). *Soetan Koemala Boelan*. UI - Press, Jakarta
- Samovar, L. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika, Jakarta.

- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (2) (2015): 162-165.
- Suharyanto, A., Matondang, A., & Hidayat, T. W. (2016). Aktualisasi dan Filosofi Konsep Kepemimpinan Tradisional Bagi Generasi Muda di Bale Marojahan Medan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2).
- Susanto, B. (2003). Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia. Kanisius, Yogyakarta.
- Surata, A. & Andrianto, T.T. (2001). Atasi Konflik Etnis. Global Pustaka utama, Yogyakarta.
- Wasilah, A.C. (2003). Metode Penelitian Kualitatif. Pustaka Jaya, Bandung
- Wirutomo, P, (2015). Sistem Sosial Indonesia. UI - Press, Jakarta.
- Zoon, F. (2004). Politik Huru-Hara Mei 1998. Institute for Policy Studies, Jakarta.